

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Orang Sunda dikenal sebagai orang pegunungan karena mereka terutama tinggal di dataran yang tinggi dan bekerja sebagai petani. Sebagai masyarakat pedesaan, orang Sunda akrab dengan gaya hidup persawahan, ladang, dan hutan. Begitu pula dengan masyarakat Sunda yang tinggal di wilayah Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Masyarakat Sunda memiliki kearifan lokal sebagai masyarakat agraris, seperti kearifan lokal dalam penerapan pengobatan tradisional (Purnama, 2016).

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai potensi keanekaragaman tumbuhan herbal yang bermanfaat menjadi obat. Beragam potensi sumber herbal di Indonesia dikarenakan posisi Indonesia berada pada daerah tropis (Wahida & Husain, 2018).

Indonesia negara kesatuan kepulauan di dekat garis khatulistiwa yang diketahui mempunyai tingkat berbagai keanekaragaman hayati. Kekayaan herbal Indonesia meliputi beragam tanaman obat dari 40.000 jenis tumbuhan yang ada di dunia, lalu 30.000 diantaranya tumbuh dan berkembang di Indonesia (Arsyah et al., 2014).

Pada dasarnya pengetahuan terkait penggunaan obat tradisional dipelajari secara turun-temurun atau diwariskan dari kerabat dekat. Masyarakat mempercayai manfaat penggunaan obat tradisional sebagai pengobatan karena telah terbukti pengobatan dari turun-temurun. Alasan utama lainnya yang membuat masyarakat tetap menggunakan obat tradisional dikarenakan beberapa faktor contohnya faktor ekonomi. Sebagian besar masyarakat di Desa Darmaraja Kabupaten Sumedang berprofesi sebagai petani dan nelayan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (Ziraluo, 2020).

Etnobotani merupakan ilmu yang berhubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya, termasuk ilmu tentang tanaman obat. Etnobotani ilmu kuno dari zaman dahulu yang sering dipakai oleh masyarakat dalam pengobatan sehari-hari. Ilmu etnobotani sebagai ilmu dasar ketika menggunakan dan mengonsumsi tanaman obat teruji secara empiris (turun-temurun) (Sunariyati & Miranda, 2020).

Etnobotani secara umum dapat membantu individu menjaga pengetahuannya terhadap lingkungannya melalui pemanfaatan tumbuh-tumbuhan atau tumbuh-tumbuhan di taman. Pengetahuan sekelompok masyarakat tentang cara memanfaatkan sumber tumbuhan secara tidak langsung dapat membantu menjaga bahkan melestarikan keanekaragaman hayati upaya mengembangkan tumbuhan herbal (Kandari et al., 2012).

Luka adalah kerusakan jaringan fisik yang disebabkan tergores atau rusaknya jaringan kulit, yang menyebabkan terganggunya keseimbangan anatomi dan fungsi kulit. Klasifikasi luka terbagi menjadi enam yaitu luka iris (sayat), luka gores, luka memar, luka bocor, luka terkoyak dan luka bakar. Pada luka berdarah, trombosit membentuk agregat sumbat hemostatis awal yang kemudian merangsang pembentukan thrombin untuk proses koagulasi (Zainna, 2019).

Penyembuhan luka merupakan proses pemulihan secara biologis dan memperbaiki jaringan sel kulit dan menjalankan fungsinya. Secara fisiologi, tahapan penyembuhan pada luka terdapat empat tahap mulai dari hemostasis , inflamasi , proliferasi dan remodeling jaringan (Sabale et al., 2012).

Banyak faktor menjadikan luka menjadi lama untuk penyembuhan luka, diantaranya karena kurang gizi (malnutrisi), kadar oksigen rendah (hipoksia), kekebalan tubuh yang melemah (imunosupresi), penyakit kronis, dan keadaan pasca operasisemuanya diketahui menghambat penyembuhan luka. Sangat penting bagi perawat untuk memahami proses fisiologis yang terlibat dalam penyembuhan luka untuk menghindari pasien mengalami nyeri akibat penyembuhan luka yang tertunda (Khanam, 2021).

Menurut Riset Tanaman Obat dan Jamu 2017, sebanyak 2.848 jenis tumbuhan obat hayati dan 32.014 tumbuhan obat yang dimiliki Indonesia sebagai sumber kekayaan alam. Selama periode Jaminan Kesehatan Nasional, biaya pelayanan kesehatan meningkat dari tahun ke tahun, mencapai 94,29 triliun pada tahun 2018. Oleh karena itu, tindakan pencegahan melalui promosi kesehatan dibutuhkan agar menurunkan angka masyarakat yang sakit dan menekan biaya kesehatan (Kemkes RI , 2019).

Pengobatan tradisional berpotensi untuk diterapkan dalam upaya pencegahan melalui promosi

kesehatan, pengobatan tradisional ini berfokus untuk peningkatan imunitas didalam tubuh agar tidak mudah terserang suatu penyakit. Pengobatan yang didapatkan di Puskesmas dengan bantuan dana alokasi khusus di bidang Kesehatan yaitu berupa obat tradisional yakni obat herbal terstandar (OHT) dan fitofarmaka (Kemkes RI , 2019).

Data yang menunjukkan adanya ketertarikan masyarakat dalam penggunaan obat tradisional yaitu hasil data dari Riskesdas pada tahun 2010 sampai 2018, bahwa masyarakat melakukan upaya penyembuhan secara tradisional dalam pengobatannya itu semakin meningkat menjadi 44,3% (Kemkes RI , 2019).

Dengan latar belakang yang telah disampaikan penulis memilih judul ini untuk mengetahui sumber alam hayati yang dapat digunakan dalam penyembuhan luka secara tradisional di Desa Darmaraja Sumedang yang akan dimanfaatkan informasinya untuk pengobatan pada masyarakat luas dan untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja tanaman yang digunakan masyarakat Darmaraja untuk pengobatan luka secara tradisional?
2. Apa saja kandungan yang terdapat pada tanaman yang digunakan masyarakat Darmaraja sebagai obat luka secara tradisional?
3. Bagaimana cara masyarakat Darmaraja secara tradisional menggunakan pengolahan untuk menyembuhkan luka?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja tanaman yang digunakan sebagai pengobatan luka secara tradisional masyarakat Darmaraja.
2. Untuk mengetahui kandungan apa yang terdapat pada tanaman yang digunakan masyarakat Darmaraja sebagai pengobatan luka secara tradisional.
3. Mengetahui bagaimana cara masyarakat Darmaraja dalam mengolah tanaman yang digunakan sebagai pengobatan luka secara tradisional.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Mengumpulkan informasi dan pengalaman penelitian mengenai tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional luka oleh masyarakat Darmaraja.

2. Manfaat Secara Praktis

Dapat memberikan nilai praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan alternatif terapiluka tradisional masyarakat Darmaraja.

3. Manfaat Instansi

Manfaat lembaga instansi dalam penelitian ini antara lain menjadi sumber referensi bagi akademisi masa depan yang tertarik dengan pengobatan tradisional luka di komunitas Darmaraja.

1.4. Hipotesis Penelitian

Tanaman tradisional yang digunakan dalam pengobatan luka secara tradisional oleh masyarakat Darmaraja, Sumedang.

1.5. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 – Mei 2023 di Daerah Darmaraja, Kabupaten Sumedang.